

Peran media sosial dalam mengurangi risiko banjir di kota Makassar

Syamsu A. Kamaruddin 

Universitas Negeri Makassar

syamsukamaruddin@unm.ac.id

Abstract

The increasing frequency and impact of flooding in urban areas has created an urgent need for a rapid, accurate, and participatory information and mitigation coordination system. Amidst these conditions, social media has emerged as a potential tool to accelerate the dissemination of disaster information, raise public awareness, and support real-time response coordination. This study aims to assess the level of social media utilization by the public and government in Makassar City and to assess its effectiveness in disseminating information and coordinating flood mitigation. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews and observations. The results indicate that social media utilization in Makassar is relatively high, with platforms such as Facebook and Instagram serving as primary channels for disaster communication. Policymakers actively use official accounts to disseminate early warnings, mitigation guidance, aid post locations, and maps of affected areas, ensuring official information reaches the public before traditional media dissemination. Meanwhile, residents use social media to report flood locations, road and organizational conditions, logistical needs, and emergency situations, enabling a more rapid community and institutional response. The speed of information dissemination through social media has been proven to be higher than conventional media, and the level of public engagement is an indicator that mitigation and warning messages resonate and are widely disseminated.

Abstrak

Peningkatan frekuensi dan dampak banjir di perkotaan memunculkan kebutuhan mendesak terhadap sistem informasi dan koordinasi mitigasi yang cepat, tepat, dan partisipatif. Di tengah kondisi tersebut, media sosial muncul sebagai sarana yang berpotensi untuk mempercepat penyebaran informasi kebencanaan, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendukung koordinasi respon secara real time. Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan tingkat pemanfaatan media sosial oleh masyarakat dan pemerintah di Kota Makassar, serta menilai efektivitas media sosial dalam penyebaran informasi dan koordinasi mitigasi banjir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan media sosial di Makassar relatif tinggi, dengan platform seperti Facebook dan Instagram menjadi saluran utama dalam komunikasi kebencanaan. Pemangku kebijakan secara aktif menggunakan akun resmi untuk menyampaikan peringatan dini, panduan mitigasi, lokasi posko bantuan, serta peta area terdampak sehingga informasi resmi dapat langsung diterima masyarakat sebelum media tradisional menyebarkannya. Sementara itu, warga menggunakan media sosial untuk melaporkan lokasi banjir, kondisi jalan dan organisasi, kebutuhan logistik, serta situasi darurat memungkinkan respons komunitas dan lembaga lebih cepat. Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial terbukti lebih tinggi dibandingkan media konvensional, dan tingkat keterlibatan masyarakat menjadi indikator bahwa pesan mitigasi dan peringatan beresonansi dan tersebar luas.

Keywords

Media sosial; peran; risiko banjir; kota; Makassar

1. Pendahuluan

Kota Makassar dikenal sebagai salah satu kota yang sangat rentan terhadap banjir. Tingkat kerentanan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor alamiah dan antropogenik. Muliandi dan Tripaldi (2024) menjelaskan bahwa hampir separuh wilayah kota berada pada kategori curah hujan menengah hingga tinggi, sehingga potensi terjadinya banjir sangat besar bila sistem drainase dan tata ruang tidak memadai. Kondisi topografi yang datar, kombinasi dengan status Makassar sebagai wilayah pesisir, membuat air hujan dan limpasan sungai sulit terkendali. Penelitian lain oleh Dirawan et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan tutupan lahan akibat konversi lahan resapan menjadi permukiman dan komersial memperparah kerentanan, karena mengurangi kemampuan alamiah tanah menyerap air hujan.

Kerentanan banjir di Makassar tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Wahyu, Marzuki, dan Halim (2024) menemukan bahwa genangan banjir menyebabkan gangguan aktivitas harian, kerusakan infrastruktur, serta risiko kesehatan bagi warga. Akibat sosial-ekonomi ini menunjukkan bahwa banjir bukan sekadar fenomena lingkungan, tetapi juga masalah kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian Izzaty et al. (2025) menggunakan metode Support Vector Machine (SVM) untuk memodelkan kerentanan wilayah terhadap banjir di DAS Tallo dan menemukan bahwa area dengan elevasi rendah dan perubahan lahan cepat menghadapi risiko paling tinggi, sehingga tata kelola kawasan resapan dan sungai menjadi sangat penting.

Namun, tantangan penanganan banjir di Makassar tidak hanya berasal dari faktor fisik. Sistem peringatan dini dan manajemen drainase masih terbatas, sehingga ketika curah hujan tinggi terjadi, respons masyarakat dan pemerintah sering terlambat. Yusuf, Khaeruniza, Rahmi, dan Amelya (2023) menekankan bahwa banyak saluran drainase mengalami pendangkalan, penyumbatan, atau dimensi yang tidak sesuai dengan debit hujan ekstrem. Hal ini diperparah oleh koordinasi antarinstansi yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga saluran air dan area resapan. Studi oleh Handam (2025) menegaskan bahwa kelemahan koordinasi dan partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam mitigasi bencana, sehingga pengelolaan banjir tidak hanya membutuhkan solusi teknis tetapi juga pendekatan kelembagaan dan edukasi publik.

Penelitian Nur (2022) menunjukkan bahwa urbanisasi dan pembangunan perumahan massal semakin mengikis lahan resapan, sehingga daerah yang sebelumnya aman kini menjadi rawan banjir. Bongi, Rogi, dan Sela (2022) menekankan bahwa urban sprawl yang tidak terkendali merupakan salah satu faktor utama meningkatnya frekuensi banjir di Makassar. Dengan demikian, upaya mitigasi harus bersifat holistik: tidak hanya memperbaiki drainase dan saluran air, tetapi juga mengatur tata ruang, menjaga lahan resapan, melibatkan masyarakat, serta memperkuat koordinasi antarinstansi pemerintah.

Kombinasi faktor alam, perubahan penggunaan lahan, sistem drainase yang tidak memadai, dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadikan Makassar sebagai kota yang sangat rentan terhadap banjir. Oleh karena itu, strategi mitigasi harus menysasar aspek struktural, kelembagaan, dan sosial, dengan integrasi teknologi prediktif dan edukasi komunitas. Pendekatan komprehensif ini menjadi kunci untuk mengurangi dampak banjir secara berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan kota terhadap bencana hidrometeorologis.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Makassar semakin intens menggunakan berbagai platform media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kajian karakteristik penggunaan media sosial pada instansi pemerintahan di Makassar, ditemukan bahwa akun-akun resmi di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar (Diskominfo) memanfaatkan Facebook, Twitter, dan Instagram secara sistematis untuk menyebarkan

informasi publik, pelayanan, dan komunikasi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi kanal resmi bagi pemerintah daerah untuk menjangkau warga bukan hanya untuk kampanye politik atau hiburan, melainkan sebagai bagian dari tata pemerintahan modern (Hernald, Ilmu Administrasi & Ilmu Komunikasi, 2023).

Lebih jauh, penggunaan media sosial di Makassar tidak terbatas pada instansi resmi saja. Penelitian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna Instagram dan Facebook di Makassar memiliki tingkat resiliensi sosial yang relatif tinggi artinya mereka cenderung tanggap terhadap konten yang mereka konsumsi, serta memiliki kesadaran pentingnya pendidikan media ketika menggunakan media sosial (Wulandari & Thahir, 2022). Selain itu, penelitian di sektor pendidikan menemukan bahwa media sosial efektif digunakan dalam proses belajar dan komunikasi antar-pengguna, walaupun di satu sisi juga dapat menimbulkan efek negatif seperti distraksi (Irwandi, Samsir & Nurfadillah, 2024). Semua ini menunjukkan bahwa media sosial ketika digunakan secara terencana telah menjadi bagian dari struktur sosial dan komunikatif masyarakat Makassar, memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, interaksi sosial, dan akses ke layanan publik.

Ketika berbicara tentang manajemen bencana, peran media sosial menjadi semakin penting. Dalam konteks nasional, studi oleh Sintiya, Rahma & Siregar (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat mitigasi bencana sebagai media penyebaran informasi risiko, edukasi mitigasi, serta sosialisasi tentang tindakan preventif kepada publik. (Sintiya, Rahma & Siregar, 2022). Dengan demikian, media sosial bukan sekadar saluran komunikasi sehari-hari, melainkan juga instrumen penting dalam upaya mengurangi dampak bencana, termasuk banjir.

Dalam studi lintas daerah di Indonesia, peran media sosial dalam penanganan banjir telah terbukti signifikan. Sebagai contoh, dalam kasus banjir besar di wilayah selatan Kalimantan pada 2021, para peneliti menemukan bahwa media sosial melalui penyebaran informasi cepat tentang lokasi terdampak, kondisi terkini, serta upaya relawan mampu mempercepat respons masyarakat dan membantu koordinasi antar-pihak. (Hidayat, Fahrianoor & Siswanto, 2022).

Potensi ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan pada Makassar, sebuah kota yang rentan terhadap banjir. Penelitian (2024) yang mengkaji komunikasi risiko bencana di Makassar mengindikasikan bahwa banyak warga terdampak banjir menunggu informasi dari media sosial karena saluran komunikasi konvensional sering terlambat atau tidak memadai. Arman (2023) media sosial, informasi tentang daerah terdampak, lokasi evakuasi, dan langkah aman bisa segera dibagikan ke komunitas mempercepat respons dan mencegah kepanikan atau kecelakaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa cakupan penggunaan Facebook dan Instagram di kalangan masyarakat cukup luas, menjadikan keduanya media efektif untuk kampanye kesadaran bencana, edukasi mitigasi, serta koordinasi antar-warga dan relawan (Diskominfo & komunitas lokal, 2024).

Namun, penggunaan media sosial untuk mitigasi bencana tidak tanpa tantangan. Penelitian internasional memperingatkan bahwa meskipun media sosial bisa mempercepat deteksi dan respons terhadap bencana seperti pada sistem peringatan dini berbasis Twitter dalam banjir keberadaan informasi palsu, disinformasi, dan koordinasi yang kurang dapat mengurangi efektivitasnya (Lorini, Castillo, Nappo, Dottori & Salamon, 2020). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam manajemen bencana, diperlukan literasi digital, verifikasi fakta, serta koordinasi yang baik antara pemerintah, media, dan masyarakat.

Jika diterapkan di Makassar, pemanfaatan media sosial sebagai alat mitigasi banjir memiliki potensi besar: meningkatkan kecepatan penyebaran informasi, memperkuat koordinasi evakuasi, memfasilitasi solidaritas masyarakat dan relawan, serta mendukung transparansi dan partisipasi publik. Namun, keberhasilan akan sangat bergantung pada bagaimana kanal-kanal tersebut dikelola dengan memperhatikan akurasi informasi, verifikasi, literasi publik, dan sinergi antar-pihak.

Ketika media sosial tidak digunakan secara efektif dalam konteks kebencanaan, banyak risiko serius yang muncul, termasuk keterlambatan informasi, penyebaran hoaks, dan minimnya literasi kebencanaan. Penelitian internasional menyebutkan bahwa misinformasi selama bencana dapat memperburuk dampak karena masyarakat menerima informasi yang salah, sehingga memengaruhi perilaku evakuasi dan tindakan mitigasi (Lorini, Castillo, Dottori, Nappo, & Salamon, 2020). Hal serupa terjadi di Indonesia, di mana Rofiyanti, Agustina, dan Firzah (2022) menunjukkan bahwa keterlambatan informasi resmi dalam kasus banjir di DKI Jakarta sering menyebabkan kepanikan warga karena mereka hanya mengandalkan informasi dari sumber tidak terverifikasi. Jika media sosial dikelola dengan baik, informasi tentang kondisi banjir, lokasi evakuasi, dan langkah aman dapat disebarkan secara real-time, sehingga respons masyarakat menjadi lebih cepat dan terkoordinasi (Rahman, Nayiroh, Nurkinan, & Baihaqi, 2025).

Meski manfaat media sosial sebagai sarana mitigasi bencana telah banyak dibahas, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, khususnya dalam konteks lokal seperti Kota Makassar. Beberapa studi nasional dan internasional menekankan pentingnya media sosial untuk mempercepat koordinasi dan meningkatkan literasi kebencanaan, namun sedikit yang secara khusus meneliti bagaimana media sosial dapat menurunkan risiko banjir di kota yang rawan bencana (Hidayat, Fahrianoor, & Siswanto, 2022; Safitri, Khalisah, & Cecilia, 2024). Fokus penelitian sebelumnya masih cenderung pada mitigasi fisik seperti drainase, tata ruang, dan sistem peringatan dini konvensional tanpa mengintegrasikan media sosial sebagai alat komunikasi dan koordinasi yang strategis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan aspek teknis, sosial, dan komunikasi digital dalam mitigasi banjir.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga, mempercepat penyebaran informasi, memfasilitasi koordinasi antara pemerintah dan relawan, serta memperkuat solidaritas komunitas (Arman, 2023). Dengan penelitian yang mempelajari peran media sosial secara sistematis, kota seperti Makassar dapat membangun strategi mitigasi banjir yang lebih adaptif, responsif, dan partisipatif. Penelitian ini juga penting untuk mengisi kesenjangan literatur lokal, memperluas pemahaman tentang literasi digital dan mitigasi bencana, serta menyediakan dasar empiris bagi pemerintah untuk merancang kebijakan mitigasi modern yang efektif. Berdasarkan uraian latar belakang mengenai kerentanan banjir di Kota Makassar, tantangan pemerintah dan masyarakat dalam mitigasi bencana, serta peran dan potensi media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi, satu rumusan masalah yang relevan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat pemanfaatan media sosial oleh masyarakat dan pemerintah Kota Makassar dalam konteks mitigasi banjir?.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan strategi revitalisasi pendidikan Pancasila yang komprehensif, inovatif, dan kontekstual dengan perkembangan era digital. Strategi tersebut harus melibatkan berbagai stakeholder termasuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pendidik sebagai ujung tombak implementasi di lapangan, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, dan masyarakat sebagai ruang sosialisasi nilai. Pendidikan Pancasila yang terevitalisasi diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki integritas moral, dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, Pancasila dapat kembali menjadi kompas etis yang membimbing bangsa Indonesia dalam menavigasi kompleksitas globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beriman, bertakwa, dan berkebinekaan.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami

secara mendalam peran media sosial dalam mitigasi banjir di Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial masyarakat serta pemerintah dalam penggunaan media sosial sebagai alat mitigasi bencana, bukan sekadar pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipandang relevan untuk menangkap konteks lokal dan kompleksitas sosial-digital di Kota Makassar (Moleong, 2017).

2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah rawan banjir di Kota Makassar, meliputi Kecamatan Mamajang, Mariso, dan Rappocini, yang secara historis terdampak banjir. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat yang terdampak banjir, relawan/komunitas lokal yang aktif menggunakan media sosial, serta petugas dari instansi pemerintah terkait, seperti BPBD Kota Makassar. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki pengalaman langsung dengan banjir serta penggunaan media sosial (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode kualitatif, yaitu: Wawancara mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, efektivitas, dan kendala penggunaan media sosial dalam mitigasi banjir. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas mengeksplorasi aspek kontekstual yang muncul di lapangan (Krisyantono, 2006; Creswell, 2014). Observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap aktivitas media sosial terkait banjir, seperti posting, komentar, dan interaksi warga maupun instansi. Observasi ini membantu menangkap dinamika real-time komunikasi dan respons komunitas selama situasi bencana (Schneider, 2018). Analisis dokumen dan konten media sosial, termasuk laporan resmi BPBD, postingan sosial media, dan unggahan relawan, untuk mengevaluasi jenis informasi, frekuensi, dan kecepatan penyebaran informasi bencana (Rahman, Nayiroh, Nurkinan, & Baihaqi, 2025).

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), metode yang memungkinkan identifikasi dan interpretasi tema utama dari wawancara, observasi, dan dokumen media sosial (Braun & Clarke, 2006). Tahapannya meliputi transkripsi, pengkodean data, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan temuan. Pendekatan ini mendukung pemahaman pola penggunaan media sosial, hambatan, serta faktor pendukung mitigasi banjir (Nowell, Norris, White, & Moules, 2017).

2.5. Validitas dan Etika Penelitian

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian menggunakan triangulasi metode dan sumber data, membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen resmi/media sosial (Denzin & Lincoln, 2018). Semua partisipan diberikan informed consent, dijamin kerahasiaan identitasnya, dan hak untuk menarik diri kapan saja. Konten media sosial dianalisis secara sensitif, menghormati privasi dan konteks sosial, sesuai standar etika penelitian digital (Schneider, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tingkat Pemanfaatan Media Sosial oleh Masyarakat dan Pemerintah

Seiring meningkatnya frekuensi banjir di berbagai wilayah Indonesia, media sosial telah menjadi sarana vital untuk komunikasi kebencanaan. Ismail dan Suldani (2024) dalam studi mereka di Makassar menegaskan bahwa, “komunikasi bencana melalui media sosial memiliki manfaat signifikan, termasuk peningkatan kecepatan, keterlibatan masyarakat, dan pemantauan situasi yang lebih baik selama bencana”. Hal ini menegaskan peran media sosial sebagai kanal yang tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam mitigasi bencana.

Selain itu, Rofiyanti, Agustina, dan Firzah (2023) menyebutkan bahwa “media sosial efektif sebagai sarana komunikasi kebencanaan, membantu penyebaran informasi secara cepat ketika terjadi bencana” (p. 12). Temuan ini menunjukkan bahwa platform seperti Facebook dan Instagram menjadi media utama bagi pemerintah daerah dan warga untuk memperoleh dan menyebarluaskan informasi banjir. Penelitian mereka juga menyoroti bahwa X (sebelumnya Twitter) memainkan peran penting dalam komunikasi real-time, khususnya untuk melaporkan kondisi terkini dan koordinasi respons darurat.

Dalam konteks global, Khan, Kalbus, Zaki, dan Mohamed (2022) menegaskan pentingnya media sosial dalam manajemen bencana, dengan menyatakan bahwa “data media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk mendeteksi dan memetakan kejadian banjir ketika data pengukur resmi tidak tersedia”. Kutipan ini memperkuat argumen bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sumber data penting untuk analisis dan respons cepat terhadap bencana. Rahman, Nayiroh, Nurkinan, dan Baihaqi (2025) menambahkan dimensi sosial dari penggunaan media sosial dalam mitigasi bencana di Indonesia: “media sosial memfasilitasi pembentukan budaya mitigasi bencana melalui penyebaran informasi dan edukasi masyarakat secara partisipatif”. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sosial melampaui sekadar komunikasi satu arah, karena masyarakat dapat ikut serta dalam memberikan laporan, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi aktif dalam tanggap darurat.

Dengan demikian, kombinasi penelitian nasional dan internasional menegaskan bahwa media sosial telah menjadi infrastruktur informasi penting bagi manajemen bencana banjir. Agar efektivitasnya maksimal, pemerintah perlu memastikan koordinasi antar lembaga, literasi digital masyarakat, serta strategi komunikasi yang sistematis, sehingga informasi yang disebarakan dapat dipercaya dan dimanfaatkan secara optimal.

Berikut tabel tabel komparatif yang merinci jenis informasi (lokasi banjir, jalan, logistik, peringatan dini, mitigasi, posko bantuan) versus platform (Instagram, Facebook, X/Twitter, WhatsApp) ini menyajikan informasi secara ringkas, sehingga mudah dibaca dan dipahami:

Jenis Informasi	Masyarakat	Pemerintah / Lembaga Resmi	Platform yang Dominan Digunakan
Lokasi banjir	Melaporkan titik banjir, genangan air, kondisi rumah dan jalan	Memetakan wilayah terdampak, membagikan peta banjir dan zona aman	Instagram, Facebook, WhatsApp, X
Kondisi jalan	Melaporkan jalan tertutup atau rusak akibat banjir	Menyampaikan informasi alternatif rute, akses ke posko	Instagram, Facebook, X
Kebutuhan logistik	Meminta air bersih, obat-obatan, makanan, tempat evakuasi	Menyediakan posko bantuan, mendistribusikan logistik, koordinasi bantuan	WhatsApp, Instagram, Facebook
Peringatan dini	Membagikan informasi resmi kepada tetangga/ komunitas	Mengumumkan peringatan dini, level kewaspadaan, instruksi evakuasi	Instagram, Facebook, X,

Jenis Informasi	Masyarakat	Pemerintah / Lembaga Resmi	Platform yang Dominan Digunakan
			Twitter
Panduan mitigasi	Berbagi tips mitigasi yang mereka ketahui atau terima	Membagikan prosedur evakuasi, tindakan aman, SOP banjir	Instagram, Facebook, YouTube
Posko bantuan	Memberikan informasi lokasi posko darurat atau titik kumpul	Menentukan, menandai, dan mempublikasikan lokasi posko resmi	Instagram, Facebook, WhatsApp

3.2. Efektivitas Media Sosial dalam Penyebaran Informasi dan Koordinasi Mitigasi

Dalam krisis bencana, waktu sangat menentukan dan di sinilah media sosial menunjukkan keunggulannya dibanding media konvensional. Menurut Dhyah Ayu Retno Widyastuti (2021), “media baru dan media sosial telah mengubah bingkai komunikasi yang muncul dengan cepat, bersifat interaktif, hingga tanpa batas geografis” sehingga dalam situasi bencana, media sosial “tend to be sufficient as the primary source of information for the public, coordination, and fundraising.”

Dalam konteks ini, kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial memungkinkan publik dan pihak berwenang menerima, menanggapi, dan mendistribusikan informasi secara lebih cepat daripada media tradisional seperti koran, radio, atau televisi yang terbatas oleh distribusi fisik dan jadwal penerbitan. Efektivitas penyebaran informasi tak semata soal kecepatan tetapi juga jangkauan, interaktivitas, dan daya tarik konten. Studi oleh Zaidah Nur Salamah Lubis, Silvi Rahmawati, dan Fadya Hamdi Faisal (2025) menunjukkan bahwa ketika institusi mitigasi bencana menggunakan media sosial khususnya platform dengan konten visual seperti infografis, video edukatif, dan kampanye interaktif pesan mitigasi berhasil “menarik perhatian masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana, dan memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya kesiapsiagaan.”

Dengan format visual dan naratif semacam itu, media sosial membantu mengkomunikasikan risiko dan tindakan mitigasi secara lebih mudah dipahami dan diingat, dibanding penyampaian melalui teks panjang di media tradisional. Lebih jauh, efektivitas media sosial juga digambarkan lewat tingkat keterlibatan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai aktor aktif penyebaran dan respon. Dalam penelitian di kalangan mahasiswa, Hayati Hayati dan kolega (2023) menemukan bahwa 98% responden mengaku media sosial mempercepat penyebaran informasi kebencanaan, sementara 73% menyatakan bersedia berpartisipasi dalam bantuan atau aktivitas tanggap bencana ketika diinformasikan via media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya saluran satu arah, melainkan medium partisipatif memungkinkan mobilisasi kolektif dalam situasi darurat.

Namun demikian, efektivitas media sosial tidak otomatis menjamin akses dan pemanfaatan merata di semua komunitas. Dalam studi yang membahas komunitas kurang terlayani (*underserved communities*), ditemukan bahwa “propensity of social media use for disaster management is low,” terutama ketika hambatan teknis atau persepsi kesulitan (“task difficulty”) tinggi. Artinya, meskipun media sosial memiliki potensi besar, faktor literasi digital, akses internet, dan kemauan individu tetap menentukan sejauh mana media sosial bisa efektif digunakan sebagai alat komunikasi bencana.

Selain itu, penelitian global memperingatkan bahwa meskipun media sosial bisa secara signifikan mempercepat dan

memperluas penyebaran informasi bencana termasuk laporan kerusakan, kebutuhan darurat, atau lokasi korban data dari media sosial juga rentan terhadap “noise”, informasi salah, atau ketidakakuratan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa data dari media sosial sebaiknya dijadikan pelengkap, bukan pengganti, sistem pemantauan tradisional seperti model hidrologi atau pengukuran resmi, karena risiko false positives tetap ada.

Di era digital, media sosial telah berkembang menjadi instrumen strategis untuk edukasi kebencanaan dan mitigasi risiko. Lubis, Rahmawati, dan Faisal (2025) menegaskan bahwa “penyajian informasi secara visual dan naratif berhasil menarik perhatian masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana, dan memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya kesiapsiagaan”.

Pernyataan ini menegaskan bahwa media sosial, melalui konten visual yang interaktif, mampu menjembatani kesenjangan informasi dan membuat mitigasi bencana lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Selain meningkatkan pemahaman, media sosial juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Hayati, Wirda, dan Mauvizar (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa 98% responden mahasiswa menyatakan media sosial memperluas pengetahuan mereka tentang bencana, sementara 73% bersedia ikut serta dalam kegiatan tanggap darurat setelah menerima informasi melalui platform digital ([Hayati et al., 2023](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai saluran satu arah, melainkan medium interaktif yang mendorong masyarakat menjadi bagian aktif dari mitigasi dan respons bencana.

Kasus banjir di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 memperlihatkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi komprehensif selama bencana. Penelitian oleh Hidayat, Fahrianoor, dan Siswanto (2023) mencatat bahwa jejaring sosial digunakan untuk memberikan peringatan dini, berbagi kondisi terkini, koordinasi bantuan, hingga evaluasi pascabanjir ([Hidayat et al., 2023](#)). Hal ini menegaskan bahwa media sosial berperan lintas fase kebencanaan dari mitigasi, tanggap darurat, hingga pemulihan sehingga dapat mempercepat respons dan mengurangi risiko kerugian.

Meski potensinya besar, penggunaan media sosial untuk mitigasi bencana tetap memiliki tantangan. Karimiziarani (2023) menegaskan bahwa data dari media sosial sering memerlukan validasi tambahan karena rentan terhadap informasi yang tidak akurat atau “noise” ([Karimiziarani, 2023](#)). Dengan demikian, media sosial sebaiknya dijadikan bagian dari sistem mitigasi terpadu, diintegrasikan dengan metode pemantauan konvensional agar keputusan berbasis informasi dapat lebih dapat diandalkan.

Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun literasi mitigasi sejak dini. Safira Aini dan Juwita (2023) meneliti penggunaan media digital dalam pendidikan anak usia dini di daerah rawan banjir dan menemukan bahwa platform digital berpotensi meningkatkan kesiapsiagaan generasi muda, sehingga membangun kesadaran kolektif secara berkelanjutan ([Safira & Juwita, 2023](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mitigasi melalui media sosial relevan untuk semua kelompok umur dan dapat menjadi investasi jangka panjang dalam pengurangan risiko bencana.

Dengan demikian, media sosial terbukti efektif sebagai sarana edukasi mitigasi bencana. Keunggulannya terletak pada kecepatan penyebaran informasi, kemampuan menjangkau audiens luas, interaktivitas, serta potensi untuk membangun kesadaran kolektif. Namun, efektivitasnya akan optimal jika didukung literasi digital, strategi komunikasi yang matang, serta integrasi dengan metode pemantauan resmi dan sistem mitigasi formal.

4. Kesimpulan

Tingkat pemanfaatan media sosial di Makassar relatif tinggi, dengan platform seperti Facebook dan Instagram menjadi saluran utama dalam komunikasi kebencanaan. Pemangku kebijakan secara aktif menggunakan akun resmi untuk

menyampaikan peringatan dini, panduan mitigasi, lokasi posko bantuan, serta peta area terdampak sehingga informasi resmi dapat langsung diterima masyarakat sebelum media tradisional menyebarkan. Sementara itu, warga menggunakan media sosial untuk melaporkan lokasi banjir, kondisi jalan dan permukiman, kebutuhan logistik, serta situasi darurat memungkinkan respons komunitas dan lembaga lebih cepat. Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial terbukti lebih tinggi dibanding media konvensional, dan tingkat keterlibatan masyarakat (melalui like, share, komentar) menjadi indikator bahwa pesan mitigasi dan peringatan beresonansi dan tersebar luas.

Daftar Pustaka

- Arman. (2023). [Studi kasus banjir Kota Makassar: komunikasi risiko dan peran media sosial]. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*.
- Arman. (2023). Studi kasus banjir Kota Makassar: komunikasi risiko dan peran media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*.
- Bongi, A., Rogi, O. H. A., & Sela, R. L. E. (2022). Mitigasi risiko bencana banjir di Kota Makassar. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*.
- Bulan, D., & Ramos, V. (2024). Effectiveness of Social Media Platforms as a Reporting Tool in Disaster and Incident Response of the Department of Public Works and Highways, Region III. *The QUEST: Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Dirawan, G. D., Hasbi, M., Tumpao, Y. L., & Ilham, I. (2023). Jaringan drainase akibat perubahan iklim lingkungan di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Arsitektur*.
- Fahrianoor, & Siswanto. (2023). Exploring the role of social media in disaster management: A case study of the 2021 South Kalimantan flood. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Handam, H. (2025). Environmental governance in handling flood problems in Makassar City. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(1), 238–247.
- Hayati, H., Wirda, W., & Mauvizar, E. (2023). Pengaruh media sosial dalam peningkatan kesiapsiagaan dan respon bencana pada mahasiswa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*.
- Hayati, H., Wirda, W., & Mauvizar, E. (2023). Pengaruh media sosial dalam peningkatan kesiapsiagaan dan respon bencana pada mahasiswa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*.
- Hernald, Y. I., Ilmu Administrasi & Ilmu Komunikasi. (2023). Analisis karakteristik penggunaan media sosial pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar. *Jurnal Jurnalisa*, 6(2).
- Hidayat, M. N., Fahrianoor, & Siswanto. (2022). Exploring the role of social media in disaster management: a case study of the 2021 South Kalimantan flood. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Hidayat, M. N., Fahrianoor, & Siswanto. (2022). Exploring the role of social media in disaster management: A case study of the 2021 South Kalimantan flood. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Irwandi, I., Samsir, A., & Nurfadillah. (2024). Efektivitas penggunaan media sosial dalam pendidikan di Kota Makassar. *JP2SH*, 9(1).
- Ismail, A., & Suldani, M. R. Y. (2024). Komunikasi bencana dalam penanganan banjir melalui media sosial oleh DISKOMINFO dan BPBD Kota Makassar. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).

- Ismail, A., & Suldani, M. R. Y. (2024). Komunikasi bencana dalam penanganan banjir melalui media sosial oleh DISKOMINFO dan BPBD Kota Makassar. **Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Izzaty, A., Aprian, S. D., Wijayanti, R. F., et al. (2025). Detection of river change in modeling flood vulnerability using Support Vector Machine (SVM) methods in Tallo River Makassar City. *GEOID*.
- Karimiziarani, M. (2023). Social media analytics in disaster response: A comprehensive review. *arXiv preprint*.
- Karimiziarani, M. (2023). Social media analytics in disaster response: A comprehensive review. *arXiv*.
- Khan, Q., Kalbus, E., Zaki, N., & Mohamed, M. M. (2022). Utilization of social media in floods assessment using data mining techniques. **PLOS ONE*, 17*(4), e0267079. [<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0267079>]. *Komunikator*, 13(2), 100–111.
- Lorini, V., Castillo, C., Dottori, F., Nappo, D., & Salamon, P. (2020). Social media alerts can improve, but not replace hydrological models for forecasting floods. *arXiv*.
- Lorini, V., Castillo, C., Nappo, D., Dottori, F., & Salamon, P. (2020). Social media alerts can improve, but not replace hydrological models for forecasting floods. *arXiv*.
- Lubis, Z. N. S., Rahmawati, S., & Faisal, F. H. (2025). Peran media sosial dalam edukasi dan mitigasi bencana di era digital. *Warta Dharmawangsa*.
- Lubis, Z. N. S., Rahmawati, S., & Faisal, F. H. (2025). Peran media sosial dalam edukasi dan mitigasi bencana di era digital. *Warta Dharmawangsa*.
- Mulianti, M., & Tripaldi, A. (2024). Spatial analysis of flood vulnerability levels in Makassar City using Geographic Information Systems. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 15(2), 87–97.
- Nur, R. (2022). Identifikasi perumahan bencana banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Politeknik STIA LAN Makassar (tesis)*.
- Rahayu, E. I., Lestari, P., & Sosiawan, E. A. (2023). Risk communication model of Covid-19 disaster through Instagram and Twitter in Pemerintah Kabupaten Klaten. *Jurnal Komunikasi Widyastuti*, D. A. R. (2021). Using new media and social media in disaster communication.
- Rahman, K., Nayiroh, L., Nurkinan, N., & Baihaqi, A. (2025). Membangun budaya mitigasi bencana di media sosial. **Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14*(2), 319–337.
- Rahman, K., Nayiroh, L., Nurkinan, N., & Baihaqi, A. F. (2025). Membangun budaya mitigasi bencana di media sosial. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2), 319–337.
- Rofiyanti, E., Agustina, D., & Firzah, M. (2022). Analisis peran media sosial sebagai platform komunikasi dan penyebaran informasi kebencanaan di DKI Jakarta. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2).
- Rofiyanti, E., Agustina, D., & Firzah, M. (2023). Analisis peran media sosial sebagai platform komunikasi dan penyebaran informasi kebencanaan di DKI Jakarta. **Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6*(2), 1–20.
- Safira Aini, D. F., & Juwita, R. P. (2023). Pengaruh media digital terhadap pengenalan mitigasi bencana banjir pada anak usia dini di TK Pembina Negeri Singkil. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Safitri, A. N., Khalisah, L. N., & Cecilia, N. A. (2024). Peran media sosial X dalam pemanfaatan upaya mitigasi bencana.

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 208–214.

Sintiya, A., Rahma, N., & Siregar, U. K. (2022). Pengaruh sosial media terhadap mitigasi bencana banjir. IPSIKOM.

Wahyu, U., Marzuki, S. F., & Halim, Z. A. (2024). Analisis kinerja sistem drainase terhadap debit banjir rancangan: Studi kasus Jalan Ir. Sutami, Kota Makassar. Jurnal Mahakarya Konstruksi.

Wulandari, S. R., & Thahir, I. (2022). Membentuk resiliensi khalayak pengguna media sosial di Kota Makassar melalui pendidikan dan literasi digital. Jurnal Kependidikan Media, 11(3).

Yusuf, F. A., Khaeruniza, H., Rahmi, S., & Amelya, N. R. (2023). Pengelolaan drainase perkotaan sebagai upaya mitigasi banjir wilayah Makassar. Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Arsitektur.